



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

STUDI TENTANG IDENTITAS DIRI KAUM MUDA SUNDA KRISTEN DI YAYASAN  
MUDA MUDI MOTOKAR

TESIS

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung  
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh  
Andreas Heryanto  
NIM 2212311108

Jakarta  
2025

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul  
STUDI TENTANG IDENTITAS DIRI KAUM MUDA SUNDA KRISTEN DI YAYASAN MUDA  
MUDI MOTEKAR yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal  
14 Mei 2025.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D.  
NIDN 2331127701



Ivan Christian, M.I.Kom., M.Th.  
NIDN 2330079201



Dosen Penguji

Tanda Tangan

Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301



Pdt. Lie Han Ing, M.Min., M.Th.  
NIDN 2324026201



Jakarta, 28 Mei 2025  
Ketua



Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul **STUDI TENTANG IDENTITAS DIRI KAUM MUDA SUNDA KRISTEN DI YAYASAN MUDA MUDI MOTEKAR**, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 14 Mei 2025



Andreas Heryanto  
NIM 2212311108

## ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Andreas Heryanto (NIM 2212311108)
- (B) STUDI TENTANG IDENTITAS DIRI KAUM MUDA SUNDA KRISTEN DI YAYASAN MUDA MUDI MOTEKAR
- (C) v + 175 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Pelayanan Pastoral
- (E) Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana identitas Kristen dan identitas budaya Sunda berkelindan dalam identitas diri kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi di mana pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara kepada delapan narasumber dan observasi atas kehidupan narasumber. Data-data yang didapat dari penelitian ini dikategori dan dianalisis sehingga memunculkan lima aspek penting dalam studi mengenai identitas kaum muda. Dari konstruksi tersebut diangkat dua tema teologis yang kemudian direfleksikan dalam terang iman Kristen. Dua tema teologis tersebut adalah pertama, nilai kasih yang menjembatani antara nilai-nilai identitas Kristen dengan nilai-nilai budaya Sunda. Dan kedua, Komunitas sebagai ruang pembelajaran teologis bagi pembentukan identitas kaum muda Sunda Kristen. Dari hasil penelitian ini maka sangat ditekankan adanya komunitas yang bisa memadukan identitas Kristen dan identitas budaya dengan seimbang, karena dengan begitu seorang muda akan tetap bisa menjaga dirinya dalam keberlanjutan budayanya, sementara juga mampu menegaskan identitas Kristen mereka dalam pertumbuhan rohani yang baik.
- (F) BIBLIOGRAFI 64 (1954-2024)
- (G) Pdt. Dany Christopher, S.Psi., Ph.D. (NIDN 2331127701),  
Ivan Christian, M.I.Kom., M.Th. (NIDN 2330079201)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Perumusan Masalah	17
Tujuan Penelitian	18
Manfaat Penelitian	19
Pembatasan Penelitian	19
Metodologi Penelitian	20
Sistematika Penulisan	22
BAB DUA KAJIAN LITERATUR	25
Identitas Diri Kaum Muda	25
Kemapanan Identitas	27
Identitas Diri Sebagai Konstruksi Sosial	29
Etnis Sunda, Nilai-Nilai Budaya, Bahasa Dan Kebiasaannya	32
Etnis Sunda	34
Nilai-Nilai Budaya Sunda	36
Bahasa Sunda	39
Komunalitas Orang Sunda	42
Identitas Agama	44
Sunda Wiwitan	45
Islam Dan Pengaruhnya	47
Identitas Kristen	49
Kekristenan Di Antara Suku Sunda	53
Identitas Diri Kaum Muda Tebangun Oleh Identitas Etnis Sunda Dan Identitas Kristen	55

BAB TIGA METODOLOGI PENELITIAN	59
Metode Etnografi	59
Pengumpulan Data	62
Subjek Penelitian	64
<i>Setting</i> Penelitian	65
Keabsahan Data	69
Instrumen Penelitian	72
BAB EMPAT HASIL PENELITIAN	76
Rangkuman Observasi terhadap Narasumber	77
Identitas Agama Kristen dalam Refleksi Kaum Muda Sunda Kristen	80
Identitas Etnis Sunda dalam Refleksi Kaum Muda Sunda Kristen	83
Kematangan Identitas Diri Kaum Muda Motekar	88
Interseksi Identitas Etnis dan Agama dalam Pembentukan Identitas Diri	92
Tema Teologis	95
BAB LIMA REFLEKSI TEOLOGIS	97
Kasih sebagai titik temu spiritualitas Kristen dengan nilai budaya Sunda.	98
Pendekatan <i>Christ Against Culture</i>	98
Pandangan Orang Sunda akan Kasih	101
Kasih Kristus	104
Pertemuan: <i>Christ the Transformer of Culture</i>	109
Komunitas Sebagai Ruang Pembelajaran Teologis Bagi Pembentukan Identitas Kaum Muda	113
Komunitas Sebagai Kebutuhan Mendasar bagi Orang Sunda	114
Komunitas dalam Perspektif Anak Muda Sunda Kristen	119
BAB ENAM KESIMPULAN DAN SARAN	127
Kesimpulan	127
Saran	129
BIBLIOGRAFI	130
LAMPIRAN	135
Lampiran 1 Lembar Persetujuan Narasumber	135
Lampiran 2 Verbatim Wawancara Narasumber	136

## BAB SATU PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

#### Identitas diri

Identitas diri merupakan gambaran dari diri seseorang tentang siapa dirinya, termasuk di dalamnya faktor-faktor yang membentuk siapa dia, seperti nilai-nilai, keyakinan, peran sosial, budaya, pengalaman hidup, serta hubungan dengan orang lain.<sup>1</sup> Identitas diri diperoleh dari hasil sintesa semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh<sup>2</sup> termasuk di dalamnya interaksi seorang individu tersebut dengan lingkungan sosialnya. Identitas diri bukanlah sesuatu yang bersifat menetap, karena identitas diri seseorang bisa berubah seturut dengan perkembangan diri dan identitas sosialnya.<sup>3</sup> Dengan demikian identitas diri seorang individu tidak akan bisa terpisah dari identitas sosial, sehingga identitas diri akan terus terbentuk melalui interaksi dinamis antara seorang individu dengan

---

1. Erik H. Erikson, *Jati Diri, Kebudayaan, Dan Sejarah : Pemahaman Dan Tanggung Jawab* (Maumere: LPBAJ, 2002).

2. G. W Stuart and s. j Sundeen, *Buku Saku Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5th ed. (Jakarta: EGC, n.d.).

3. Teori mengenai status identitas yang disusun oleh James Marcia bertujuan untuk mengklasifikasi perkembangan identitas individu. Berdasarkan an penelitian lanjutannya, James Marcia menyimpulkan bahwa seseorang menunjukkan pola pergerakan progresif yang jelas dari status identity diffusion dan identity foreclosure ke posisi status identity moratorium dan identity achievement dalam perubahan posisi status identitas. Hal ini berarti bahwa pembentukan identitas individu mengalami perkembangan berdasarkan kemampuannya menentukan komitmen atas pilihannya sendiri. Jane Kroger, *Identity in Adolescence: The Balance between Self and Other*, 3. ed. (London: Routledge, 2004), 43.

lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Henry Tajfel menjelaskan makna identitas sosial sebagai pengetahuan individu dimana seseorang merasa sebagai bagian anggota kelompok yang memiliki kesamaan emosi serta nilai.<sup>4</sup> Dalam penjelasannya yang lain Tajfel mengungkapkan bahwa seorang individu bukan merupakan individu yang berdiri sendiri dan membentuk identitasnya, tetapi perkembangan individu dan konsep tentang dirinya merupakan hasil dari keterlibatannya dan keanggotaannya dalam grup sosial yang dia ikuti, kemudian juga ada peran dari nilai-nilai dan makna emosional dalam grup-grup tersebut.<sup>5</sup> Dari pengertian Henry Tajfel ini, maka konsep identitas diri benar-benar bukan sesuatu yang berdiri sendiri dan bukan hanya hasil dari sintesa internal seorang individu saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman emosi dan internalisasi nilai-nilai sosial dalam interaksi dengan budaya dan dengan kelompok atau konteks tertentu.

Identitas diri yang banyak dibentuk oleh identitas sosial akan memegang peran yang penting dalam keberlangsungan kehidupan seorang individu. Dari identitas diri yang ditunjukkan oleh seseorang, orang lain akan bisa mendapatkan refleksi seperti apa nilai-nilai yang dipahami dan dihidupi oleh individu tersebut, individu-individu saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakan satu dengan yang lain.<sup>6</sup> Orang disekitar juga akan bisa mengidentifikasi apa saja faktor-faktor yang membentuk identitas diri seseorang, misalnya latar belakang etnis dan latar belakang agama. Hal ini di mungkinkan karena seseorang akan menunjukkan

---

4. M. A Hogg and A. Dominic, *Social Identification* (London and New York: Routledge, 1988).

5. Henry Tajfel, "Individuals and Groups in Social Psychology," *British Journal of Social and Clinical Psychology* (1979): 184.

6. Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism : Perspective and Method* (California: Univ. of California Press, 2009), 77.

perbedaan dan keunikan tersendiri yang dipengaruhi latar belakang pembentuknya.<sup>7</sup> Identitas diri akan membedakan antara satu individu dengan individu lain, karena identitas merupakan cerminan perbedaan yang membedakan antara individu. Dengan demikian setiap individu akan terus menjaga identitas pribadinya karena identitas memberikan jaminan keberadaan dirinya sebagai individu unik. Maka dapat dikatakan bahwa identitas diri amatlah vital keberadaannya menjadi sesuatu yang hakiki bagi setiap individu. Selain mencari identitas, setiap individu juga akan secara aktif menjaga, memelihara, dan memperkaya identitasnya yang merupakan *sine qua non* dari stabilitas kepribadian dan kestabilan emosi.<sup>8</sup> Faktor yang oleh individu dianggap penting bagi identitasnya akan terus dipertahankan dan dianggap penting olehnya, sementara hal yang dianggap tidak sesuai akan dikurangi dan dibatasi pengaruhnya. Hal ini dapat dijelaskan dalam teori identitas sosial Henry Tajfel yang menjelaskan tentang *in group* dan *out group* yang diklasifikasikan oleh individu, pada pengelompokan ini seorang individu cenderung menunjukkan favoritisme terhadap kelompoknya sendiri sebagai cara untuk mempertahankan identitas sosial yang positif.<sup>9</sup> Favoritisme terhadap kelompok tertentu ini menunjukan kelompok-kelompok mana saja yang paling intens mempengaruhi identitas diri individu. Paling tidak, jika melihat saat ini, setidaknya ada dua kategori kelompok yang memiliki pengaruh

---

7. Beki Istiyanto and Wiwik Novianti, "Ethnography Communication of Community Who Lost Social and Cultural Identity in Cilacap," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1 (June 2018): 65.

8. Ubed Ablillah S di dalam Ida Suryani Wijaya, "Konstruksi Identitas Diri Dalam Organisasi Etnis," *Lentera* (2016): 35.

9. Henry Tajfel, *Differentiation Between Social Groups : Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations* (London: Academic Press, 1978), 65.

besar yaitu kategori kelompok etnis dan kategori kelompok agama. Dua kelompok ini tentunya memunculkan identitas tersendiri yaitu identitas etnis dan identitas agama. Kedua identitas ini seringkali berkaitan dan saling mendukung dalam pembentukan identitas diri seseorang.

Lebih jauh mengenai identitas etnik, Tsai dan Fuligni (2012) menjelaskan tiga domain yang dapat membentuk identitas etnik seseorang, yaitu *ethnic labelling*, *ethnic search*, dan *ethnic belonging*. *Ethnic labelling* menunjukkan pada afiliasi seseorang terhadap suatu kelompok etnik tertentu; *ethnic search* menunjukkan sejauh mana seseorang menggali makna dari keanggotaannya dalam suatu kelompok etnik tertentu; dan *ethnic belonging* merupakan sejauh mana seseorang memiliki perasaan positif dan bangga terhadap kelompok etniknya sendiri.<sup>10</sup> Ketiga domain ini akan bisa terlihat atau pun muncul pada gambaran identitas diri seseorang. Kemudian identitas etnik dalam Ida Suryani Wijaya, Phinney dan Alipora menjelaskan sebuah konstruksi yang kompleks yang mengandung sebuah komitmen dan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pada kelompok etnis, evaluasi positif pada kelompok, berminat di dalam dan berpengetahuan tentang kelompok, dan turut serta terlibat dalam aktivitas sosial kelompok. Identitas itu berkaitan dengan masa lalu dan aspirasi masa depan yang berhubungan dengan etnisitas. Jadi, identitas etnis akan membuat seseorang memiliki harapan akan masa depan yang berkaitan dengan etnisnya.<sup>11</sup>

---

10. Tsai & Fuligni di dalam Agus Abdul Rahman dkk., "Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 1, no. 1 (30 April 2018): 1-8.

11. Ida Suryani Wijaya, "Konstruksi Identitas Diri Dalam Organisasi Etnis," *Lentera* (2016).

Teori Phinney dan Alipora di atas juga tentu dapat diterapkan pada suku Sunda. Bagi seorang Sunda yang bertemu di perantauan dengan sesama orang Sunda akan menimbulkan rasa kecocokan tersendiri contohnya akan bisa mengenali dan saling mengidentifikasi satu dengan yang lain dari keterikatannya dengan bahasa yaitu seperti logat dan pembawaan bicara, atau seorang yang berasal dari suku Batak contohnya bisa teridentifikasi dari label yang tersemat pada dirinya yaitu nama marga yang diturunkan dari orang tua.

Pada sebuah penelitian tentang identitas etnik di antara orang dari suku Sunda yang respondennya adalah anak muda, melalui wawancara dalam penelitian tersebut disimpulkan beberapa contoh karakteristik orang Sunda yang banyak muncul dari hasil jawaban responden, yaitu cirinya sopan santun dan adab yang baik, *someah* (ramah), suka bergotong royong, lembut dan penyayang, mudah bergaul, agamis, rajin, dan toleran.<sup>12</sup> Menariknya ada satu karakter yang sebetulnya terpisah dan merupakan faktor yang bisa berdiri sejajar dengan faktor identitas etnik itu sendiri, yaitu agamis atau faktor identitas agama. Artinya dalam penelitian ini ada persilangan antara identitas etnik dan identitas agama. Secara tidak sadar hal ini bisa dipahami bahwa faktor identitas agama merupakan bagian dari karakteristik identitas orang Sunda. Tentunya hal ini bisa terjadi akibat dari perjalanan yang panjang dari pertemuan antara identitas etnik Sunda dengan identitas Agama.

---

12. Rahman et al., "Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik Dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda," 6.

Identitas agama yang merupakan bagian dari faktor di luar seorang individu, ternyata bisa memberi pengaruh juga terhadap identitas diri seseorang sebagaimana teori identitas sosial yang di kemukakan Tajfel. Bagaimana seorang bisa melihat siapa dirinya, dapat dipengaruhi oleh sudut pandang agama melihat diri orang tersebut. R.C Sproul memberi penjelasan bahwa identitas diri saya yang mutlak berhubungan dengan relasi dan sudut pandang Tuhan tentang saya.<sup>13</sup> Dalam ajaran iman Kristen, dari sudut pandang kebenaran Alkitab mengenai identitas diri dituliskan mengenai pentingnya kita memahami identitas diri sebagai gambar dan rupa Allah (Kej 1 : 26-27). Hal ini berarti kita memiliki potensi untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan, seperti kasih, kebaikan, kebijaksanaan, dan daya kreasi dalam diri kita untuk dikenal melalui interaksi dengan lingkungan dunia luar dan orang lain. Dalam konteks ini, identitas diri kita seharusnya tercermin dalam perbuatan dan sikap kita yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Konsep gambar dan rupa Allah juga menunjukkan bahwa identitas diri seorang individu tidak terbentuk secara acak, tetapi dengan tujuan yang lebih besar yang terkait dengan keterkaitannya dengan hal ilahi, manusia diberi kapasitas secara unik untuk mencerminkan dan merefleksikan karakter Allah.<sup>14</sup> Pada kenyataan ini, identitas yang berasal dari agama, bisa mewarnai pembentukan identitas diri seorang individu, sehingga gambaran identitas seseorang merupakan hasil dari pengaruh faktor-faktor di luar dirinya termasuk di dalamnya identitas yang agama tawarkan mengenai identitas seorang individu. Jadi pada titik ini dapat dikatakan bahwa identitas diri merupakan

---

13. R. C. Sproul, *Essential Truths of the Christian Faith* (Carol Stream, Ill.: Tyndale House Publishers, 1998), 167.

14. Sproul, *Essential Truths of the Christian Faith*, 171.

sebuah konstruksi sosial yang berasal dari lingkungan di luar individu tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Stuart Hall yang mengungkapkan bahwa identitas merupakan konstruksi sosial yang terbentuk dalam diri individu melalui interaksi budaya, pengalaman hidup dan sistem representasi.<sup>15</sup>

### **Identitas orang sunda**

Secara antropologi-budaya dapat dikatakan, bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Sunda serta dialeknya sebagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang disebut Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.<sup>16</sup> Secara historis, jika dibandingkan dengan Jawa, sejarah Sunda adalah sejarah yang kalah. Kerajaan-kerajaan Sunda seperti Tarumanegara, Galuh, Pajajaran dan Sumedang Larang, adalah kerajaan-kerajaan yang berkembang hanya dalam lingkup lokal Sunda dan tidak ekspansionis sehingga tidak memiliki supremasi besar seperti luasnya pengaruh dan banyaknya taklukan kerajaan-kerajaan lain. Kerajaan Sunda adalah taklukan kerajaan Majapahit, Mataram dan Demak. Ketika kerajaan Sunda Pajajaran ditaklukan, identitas asli kebudayaan Sunda pun karam dalam hegemoni kebudayaan yang lebih besar seperti Jawa, Islam dan kemudian setelahnya kebudayaan Barat.<sup>17</sup> Oleh karena itu pada perjalanan sejarah orang Sunda, yang menonjol adalah hubungannya dengan kelompok-

---

15. Stuart Hall, *Introduction : Who Needs "Identity"?* (London: Sage Publications, 1996), 598.

16. Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1997), 307.

17. Hasbullah Moeflich dalam Abdul Syukur, "Islam, Etnisitas, Dan Politik Identitas: Kasus Sunda," *Miqot (Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman)*, 35.2 (2011): 423.

kelompok lain, bukan tentang diri dan identitas mereka. Orang Sunda hanya memiliki sedikit karakteristik dalam sejarah mereka sendiri.<sup>18</sup> Kecenderungan orang Sunda yang menambatkan diri kepada sosok pemimpin berpengaruh banyak terhadap hilangnya identitas orang Sunda dalam sejarah. Kecenderungan ini juga yang sebetulnya menjadi jalan masuk bagi agama Islam setelah kerajaan Padjajaran dan para pemimpinnya hilang setelah dikalahkan oleh Kerajaan Banten. Dengan masuknya Islam karena kekalahan dari kerajaan Banten, banyak perubahan baru masuk dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal identitas agama.<sup>19</sup> Identitas agama Islam menerobos masuk dan mulai mengorkestrasi identitas etnis orang Sunda. Di pedesaan-pedesaan yang menjadi pemegang peran pentingnya bukan lagi tetua desa tetapi bergeser kepada tokoh agama, dalam hal ini guru-guru agama Islam.<sup>20</sup> Kemudian dalam perkembangannya, sistem kepercayaan agama Islam semakin mengakar kuat dalam struktur dan budaya masyarakat Sunda ketika VOC datang menjajah dan mengeruk keuntungan dari tanah Sunda melalui hasil pertanian, agama Islam dijadikan sebagai pegangan terakhir bagi masyarakat Sunda di tengah segala kesusahan yang dialami.<sup>21</sup>

Dari masa kejatuhan Padjajaran dan dilanjutkan oleh masa penjajahan, identitas etnis orang Sunda terus berkaitan, berakulturasi dan saling mempengaruhi dengan identitas agama Islam, sehingga perpaduan ini yang menjadi identitas orang

---

18. Roger L. Dixon, "Sejarah Suku Sunda," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 211.

19. Edi S. Ekadjati and Édi Suhardi Ékadjati, *Kebudayaan Sunda: suatu pendekatan sejarah*, Cet. 1. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 236.

20. Roger L. Dixon, "Sejarah Sunda," 210.

21. Roger L. Dixon, "Sejarah Sunda," 208.

Sunda hari ini. Hal ini memang wajar terjadi, jika kita merujuk kembali kepada pengertian identitas di mana salah satu faktor yang membentuknya adalah faktor sosial dan budaya yang berkembang. Identitas agama Islam juga bisa merasuk begitu dalam kepada identitas orang Sunda karena terakomodirnya kepercayaan orang Sunda pra-Islam akan mistisme dan okultisme. Dalam proses masuknya agama Islam bisa berbaur dan tidak membuang mistisme dan okultisme, sehingga mudah diterima oleh orang Sunda.<sup>22</sup>

Istilah lain yang berkembang yang menggambarkan kuatnya pengaruh identitas Islam dan identitas diri orang Sunda yaitu perumpamaan yang populer dalam bahasa Sunda bahwa orang Sunda dan agama Islam itu "*ibarat gula jeung peueutna*", yaitu seperti gula dengan rasa manisnya. Ungkapan ini memberikan pengertian bahwa hubungan antara orang-orang Sunda dengan Islam sangatlah erat, sehingga bahkan karena eratnya, keduanya tidak dapat dipisahkan lagi, karena meskipun tidak setiap yang manis itu gula, tetapi tidak ada gula yang rasanya tidak manis.<sup>23</sup> Bahkan hari ini jika kita menelisik budaya-budaya dan kesenian yang berkembang di masyarakat Sunda, kebanyakan sudah tercampur dengan nuansa Islam. Ritual-ritual budaya seperti syukuran atas kelahiran bayi, upacara adat pernikahan, nyanyi-nyanyian kidung Sunda (*pupuh*), cerita dongeng legenda (*sasakala*), banyak yang sudah bernuansa Islam atau ada dimasukan figur tokoh pemuka agama Islam di dalamnya.

---

22. Roger L. Dixon, "Sejarah Sunda," 211.

23. Syukur, "Islam, Etnisitas, Dan Politik Identitas: Kasus Sunda," 410.

Namun demikian, di tengah dominasi Islam yang sudah mendarah daging selama beberapa abad terakhir sampai hari ini, ada juga kelompok-kelompok yang sangat kecil dari masyarakat Sunda yang menganut agama-agama lain seperti agama tradisional yaitu Sunda Wiwitan, dan agama yang masuk setelah Islam yaitu Kristen (Katholik maupun Protestan). Sunda Wiwitan sendiri meskipun seolah terpinggirkan, tetapi bisa bertahan. Kepercayaan asli ini seolah menjadi anak tiri di rumahnya sendiri. Pernah muncul anggapan bahwa kepercayaan ini menyimpang dari agama-agama Samawi, sehingga dalam perjalanannya pernah dilarang oleh negara. Bahkan acara adat rutin mereka yaitu *seren taun*<sup>24</sup> pernah dilarang untuk dilaksanakan.<sup>25</sup> Ini menunjukkan bahwa pengaruh identitas agama Islam sudah sedemikian kuat mempengaruhi identitas orang Sunda, sehingga kepercayaan mula-mula yang sebetulnya sudah ada terlebih dahulu bisa terpinggirkan dan dibuat tidak bisa berdiri dengan yakin terhadap identitas kepercayaan dan identitas kesundaannya. Sementara untuk agama Kristen yang masuk bersama dengan datangnya penjajahan, tidak terlalu mendapatkan tempat di antara masyarakat Sunda. Kekristenan sendiri baru secara sengaja disebarkan oleh N.Z.V (Perhimpunan pekabar injil Belanda) mulai 1851. Misi yang dilakukan oleh N.Z.V ini sudah jauh terlambat sejak kedatangan VOC pertama kali yaitu pada tahun 1602.<sup>26</sup> Akibatnya saat ini jumlah orang Sunda Kristen sangat sedikit.

---

24. Ira Indrawarna, "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan," *MELINTAS* (2014): 110.

25. Indrawarna, "Berketuhanan Dalam Perspektif Sunda Wiwitan," 110.

26. Koernia A. Soejana, *Benih Yang Tumbuh Ii: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan* (Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Pasundan, 1974), 19.

### Identitas orang sunda Kristen

Lalu kemudian, bagaimana pertemuan antara identitas etnik Sunda dengan identitas Kristen? Jika identitas Islam begitu berkelindan erat dengan identitas etnik Sunda secara umum, sejauh mana pengaruh Kekristenan yang datang kemudian memberi warna pada identitas etnik Sunda dan begitupun sebaliknya?

Keterlambatan misi pekabaran injil yang dilakukan oleh pemerintah Belanda berdampak besar pada pertemuan antara identitas etnik dan agama di antara suku Sunda. Pada umumnya di semua bagian wilayah Jawa Barat, orang Sunda asli yang beragama Kristen dianggap sebagai anomali dan keanehan. Bahkan dalam beberapa perjumpaan, kehadiran agama Kristen dianggap sebagai bentuk permusuhan bagi orang Sunda.<sup>27</sup> Dalam pergaulan lingkungan masyarakat Sunda, penganut agama Kristen biasanya selalu diidentikan dengan istilah "*bangsa deungeun*" dan "*Walanda hideung*" yang artinya orang asing dan Belanda berkulit hitam<sup>28</sup>. Pengertian istilah ini merujuk kepada orang asing di masa lalu, yang berasal dari luar negeri yaitu orang Belanda yang agamanya adalah Kristen. Mereka dahulu datang sebagai bangsa asing yang hanya mengambil keuntungan dari tanah di wilayah Sunda (Jawa Barat saat ini). Mereka mengambil keuntungan dari jerih lelah nenek moyang orang Sunda. Ketika orang Sunda menjadi Kristen maka mereka dianggap sama dengan orang Belanda hanya saja kulitnya gelap tidak seperti orang Belanda.<sup>29</sup> Orang Sunda yang berkonversi ke agama Kristen dianggap sebagai noda di masyarakat dan tidak

---

27. Soejana, *Benih Yang Tumbuh Ii: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan*, 14.

28. Purnawan Tenibemas, "Sejemput Generasi Pertama Sunda Kristen," *Jurnal Teologi: PENGARAH* 6 (April 2000): 4.

29. Tenibemas, "Sejemput Generasi Pertama Sunda Kristen," 4.

selayaknya ada dan hidup di antara masyarakat. Sehingga hal ini berdampak terhadap banyaknya terjadi diskriminasi. Hal ini membuat pemerintahan Belanda saat itu pada tahun 1915, memutuskan untuk menyatukan orang-orang Sunda yang berkonversi menjadi Kristen ke dalam suatu pemukiman di tempat tertentu di beberapa daerah.<sup>30</sup> Belanda memfasilitasi pembukaan kampung-kampung baru di daerah Sukabumi, Cianjur dan Majalengka. Sehingga hari ini kita dapat mengenal beberapa perkampungan yang terdapat puluhan keluarga orang Sunda Kristen, di antara yaitu di Cikembar Sukabumi, Ciranjang Cianjur dan Cideres Majalengka. Semua tempat tersebut merupakan peninggalan dari konversi mula-mula yang bertambah terus jumlahnya melalui perkawinan, kematian dan kelahiran.

Secara umum dari segi jumlah pemeluknya, dalam rilis lembaga misi Indonesia Pelangi Nusantara tahun 2017 – IPN (*Indonesian People Network*), ditemukan bahwa saat ini ada 21.000 orang Sunda asli yang beragama Kristen itupun merupakan gabungan antara Kristen dan Katolik. Angka ini berbanding kontras dengan jumlah orang Sunda sendiri yang dituliskan berjumlah sekitar 35 juta orang.<sup>31</sup> Perbandingan kontras ini tentunya membawa banyak pengaruh terhadap orang Sunda Kristen sendiri, berbagai masalah, gejolak dan situasi muncul di tengah-tengah golongan minoritas ini. Selain masalah yang diturunkan yaitu berkaitan dengan tidak jelasnya identitas sebagai orang Sunda sejak hilangnya Pajajaran, identitas baru orang Sunda yang berubah oleh identitas Islam, orang

---

30. Soejana, *Benih Yang Tumbuh Ii: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan*, 17.

31. IPN Indonesian People Network, *Profil Suku-Suku Terabaikan Di Indonesia* (Indonesia: IPN, 2017), 75.

Sunda yang beragama Kristen juga dihadapkan dengan situasi sosial lain yang tidak mendukung. Meskipun sudah terkonsentrasi dalam desa-desa tertentu, berbagai macam tekanan dari luar masih banyak terjadi terhadap mereka. Jawa Barat pada tahun 2022 menjadi provinsi tertinggi angka intoleransi agama dengan 26 kasus.<sup>32</sup> Tentunya rentetan masalah identitas sosial dan tekanan lingkungan sosial akan cukup banyak mempengaruhi kondisi dan bentuk identitas diri suku Sunda yang beragama Kristen saat ini. Ketiga perkampungan besar yang terbentuk yang ada saat ini adalah wilayah agraria, rata-rata penduduknya adalah petani dan atau pun buruh kasar, tentu hal ini berpengaruh kepada kondisi ekonomi mereka dan juga perkembangan pendidikan anak-anaknya. Dalam beberapa kali kunjungan penulis ke tiga desa ini, rumah-rumah sederhana dan ada sebagian yang semi permanen banyak ditemukan di sana. Ini adalah realita yang ada yang menggambarkan seperti apa kondisi sosial ekonomi mayoritas orang sunda Kristen saat ini.

### **Kaum muda di muda mudi motekar**

Berdasar kepada kondisi yang terjadi berhubungan dengan situasi orang Sunda Kristen yang ada, terlebih cenderung kepada masalah ekonomi dan rendahnya pendidikan, Yayasan Muda Mudi Motekar yang berada di kota Bandung, sejak tahun 2009 membuat program pelatihan untuk remaja Sunda Kristen usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Pelatihan yang dimaksud adalah bimbingan dalam bentuk pelatihan berkala yang menysasar kesadaran akan

---

32. Mts/Isn, "Imparsial: Jabar Jadi Provinsi Paling Banyak Kasus Intoleran," *CNN News*, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221228201055-20-893331/imparsial-jabar-jadi-provinsi-paling-banyak-kasus-intoleran>.

pentingnya mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja (perencanaan karier) dan kesadaran untuk bisa menggapai pendidikan yang lebih tinggi. Pelatihan ini dipadukan dengan pendampingan dan bimbingan spiritualitas yang menyasar kesadaran akan pentingnya penyerahan diri dan kebergantungan diri secara total kepada Tuhan. Pelatihan ini tidak mencabut anak-anak remaja dari orang tua dan lingkungan asalnya, karena pelatihan ini dilakukan setiap 2 kali dalam 1 bulan, sehingga anak remaja yang ikut pelatihan tetap tinggal bersama orang tua dengan kondisi dan keadaan lingkungan sosialnya.

Beasiswa diberikan kepada remaja usia sekolah guna menunjang terselesainya pendidikan menengah sambil berbarengan dengan pelatihan yang dilakukan. Setiap orang selalu didorong untuk bisa kuliah, untuk jenjang pendidikan tinggi ditingkat universitas, pihak yayasan mendorong anak remaja yang sudah bergerak maju menjadi kaum muda untuk berusaha mendapatkan beasiswa pemerintah yaitu Bidik Misi agar mereka masuk ke perguruan tinggi negeri. Untuk beberapa orang yang dianggap kompeten dan sudah menyelesaikan pendidikan S1, juga diberikan beasiswa khusus untuk melanjutkan pendidikan tingkat Magister yang disponsori langsung oleh pihak Yayasan.

Dari perjalanan yang dimulai sejak tahun 2009, program pelatihan ini sudah meluluskan lebih dari 100 lulusan yang tersebar di banyak tempat di kota Bandung maupun di luar kota Bandung. Saat ini ada sekitar 25 orang kaum muda lulusan program yang kuliah dan bekerja di Bandung, kemudian mereka membentuk persekutuan alumni di kota Bandung, bukan hanya untuk tujuan bersekutu tetapi

para kaum muda ini terlibat juga dalam keberlangsungan program pelatihan sebagai mentor rohani bagi peserta remaja usia sekolah yang masih mengikuti pelatihan, kemudian ada juga yang terlibat sebagai kepengurusan struktural yayasan, pemegang administrasi dan pekerjaan yang menunjang keberlangsungan, dan mereka melakukan ini semua dengan tanpa dibayar, dasarnya murni dari kerinduan bagi transformasi adik-adik remaja di bawah mereka.

Menariknya dari 25 orang yang tergabung dalam pelayanan dan persekutuan alumni ini, semuanya memiliki karier atau pun sedang merintis karier yang baik atau pun juga merintis usaha mereka sendiri, beberapa contohnya, ada yang bekerja sebagai akuntan, *manager* pabrik, *manager farm* organik, CEO perusahaan IT untuk puluhan rumah sakit di seluruh Indonesia, guru di sekolah bertaraf internasional dengan dwilingual, dan ada yang memiliki beberapa usaha sendiri dan juga pekerjaan-pekerjaan lain yang baik secara prospek karir. Hal ini otomatis berkorelasi lurus dengan tingkat pendapatan secara finansial dan berdampak pada ekonomi mereka. Kemudian secara pendidikan, rata-rata mereka sudah menyelesaikan pendidikan sarjana di berbagai bidang, mulai dari bidang pendidikan (keguruan), bidang kesehatan, bidang seni, bidang akuntansi, dan juga teologi, ada juga beberapa orang yang baru lulus sekolah menengah atas yang dalam 1 tahun ini baru diterima di perguruan tinggi negeri dengan beasiswa bidik misi dengan pembiayaan penuh dari pemerintah. Hal-hal yang dituliskan ini seolah tidak sama dengan gambaran bahwa orang Sunda dalam hal ini orang Sunda Kristen yang identitasnya tidak jelas dan dekat dengan kemiskinan dan pendidikan yang terbelakang. Kaum muda ini memang dalam beberapa tahun lalu tergolong dalam

pengelompokan identifikasi ciri-ciri orang Sunda yang lemah secara ekonomi dan rendah dalam pendidikan, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, mereka dapat menjawab pandangan generalisir terhadap mereka dengan loncatan yang signifikan. Kemudian dalam hal perkembangan spiritualitas kristiani, semuanya sudah dianggap kompeten dalam tugas dan peran yang diberikan kepada mereka sebagai mentor rohani bagi peserta yang masih mengikuti pelatihan. Tentunya penugasan mentor rohani ini tidak sembarang diberikan kepada siapa saja, tetapi kepada mereka yang dianggap dewasa secara rohani, dan mereka juga terlibat aktif dalam pelayanan di gereja lokal, beberapa di antara mereka termasuk juga pelayanan mimbar, ada yang menjabat sebagai majelis, aktif sebagai pengajar injil, melakukan penginjilan pribadi dan sampai untuk beberapa orang ada di level pendeta satu tingkat di bawah gembala.

Tentunya kaum muda di Muda Mudi Motekar yang merupakan jenis komunitas etnis ini merupakan suatu keunikan tersendiri di tengah kondisi yang terjadi dan berkembang pada umumnya di masyarakat Sunda dan kelompok orang sunda Kristen, mereka mendapatkan kenaikan secara capaian karir yang menunjang ekonomi, pendidikan yang tinggi, serta pertumbuhan yang baik dalam kedewasaan rohani, bisa menarik untuk dikaji seperti apa identitas diri yang terbentuk berkaitan dengan pengaruh dari identitas etnis sebagai orang Sunda dan identitas agama sebagai orang Kristen. Mereka dapat menjadi potret atau gambaran yang baik berkaitan dengan identitas diri sebagai orang Sunda Kristen meskipun mereka masih dalam usia muda. Perjalanan mereka untuk bisa berdiri dan menjadi seperti hari ini, dan kemudian aspek-aspek yang membangun identitas diri mereka sampai

sejauh ini mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan yayasan Muda Mudi Motekar, lingkungan pergaulan, interaksi mereka dengan lingkungan-lingkungan tersebut dan kemudian sintesa mereka hasil dari interaksi dengan faktor-faktor pengaruh, menarik untuk dikaji dan dipelajari. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penulis akan mencoba melakukan penelitian yang diharapkan bisa memunculkan makna-makna yang dalam dari sisi sudut pandang dan pemahaman identitas etnis Sunda dan identitas agama Kristen yang bertemu dan berkelindan dalam diri seseorang dan membentuk identitas diri dari kaum muda ini.

### **Rumusan Masalah**

1. Identitas etnis dan identitas agama adalah dua hal yang saling berkelindan membentuk identitas diri seseorang. Kaum muda Sunda Kristen juga hidup dalam dua aspek kuat ini, maka perlu dikaji bagaimana teori yang dapat menjelaskan identitas etnis dan identitas Kristen terbangun dalam diri kaum muda?
2. Kaum muda Sunda Kristen di dalam yayasan Muda Mudi Motekar telah mengalami pembinaan yang holistik, sehingga mereka menjadi pribadi yang mampu untuk berkembang secara signifikan dalam sisi karir, pendidikan maupun kerohanian. Pada bagian ini, perlu diteliti bagaimana bentukan identitas etnis Sunda dan Identitas Kristen terbangun dalam identitas diri mereka?

3. Gambaran identitas diri yang dibentuk dari identitas etnis dan identitas agama yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan di atas terhadap narasumber yang kompeten seharusnya membawa kepada jawaban-jawaban yang kaya nilai dan makna, kemudian akan menjadi simpulan yang bagus untuk dikaji dan bisa dibangun konstruksi refleksi teologis yang bisa ditarik darinya. Oleh karena itu perlu dianalisis dan dideskripsikan, seperti apakah refleksi teologis yang dapat diangkat dari pemahaman tentang identitas diri kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar ini?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan dasar teori tentang interseksi dari identitas etnis dan identitas agama, dan bagaimana interseksi ini muncul dalam identitas kaum muda.
2. Untuk mendapatkan gambaran tentang identitas diri kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar.
3. Untuk bisa mendeskripsikan seperti apa refleksi teologis dari gambaran identitas diri yang didapat dari penelitian etnografi terhadap kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat konseptual yang diperoleh dari penelitian ini adalah memperkaya khasanah pengetahuan tentang masyarakat Kristen Sunda dan identitasnya, yang dapat menjadi masukan bagi perkembangan Kekristenan di antara orang Sunda dan pengembangan pelayanan di antara orang Sunda. Kemudian secara praktis hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan suatu usulan dan pembentukan strategi bagi pengembangan pelayanan di yayasan Motekar kedepannya.

### **Pembatasan Penelitian**

Identitas diri mencakup topik yang beragam dan faktor-faktor beragam pula yang mempengaruhinya. Di dalam penelitian ini, makna identitas diri dirujuk dan difokuskan kepada pengertian Erik Erikson yang menggambarkan bahwa identitas itu adalah konfigurasi *integrative* dari masa lampau dengan masa sekarang, dari dalam diri dan yang di luar, ke dalam suatu keseluruhan baru, identitas diri juga bersifat psikososial, yang berarti pribadi membentuk identitasnya seturut cita-cita serta identitas bersama dengan kelompoknya.<sup>33</sup> Kemudian penelitian ini menekankan fokus-fokus interseksi antara identitas etnis Sunda dan identitas agama Kristen yang membentuk identitas diri kaum muda. Subjek atau pun narasumber dalam penelitian ini dibatasi dan difokuskan kepada kelompok etnis kaum muda Sunda Kristen di ruang lingkup Muda Mudi Motekar, karena terdapat

---

33. Erikson, *Jati Diri, Kebudayaan, Dan Sejarah*, 21.

juga kaum muda Sunda di luar Muda Mudi Motekar. Penelitian ini akan melibatkan kaum muda pada ruang lingkup Yayasan Motekar usia 18-29 tahun. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga apabila diperlukan, akan ditambahkan juga narasumber yang usianya di atas 30 tahun, dengan catatan narasumber tersebut bisa memenuhi kriteria secara identitas etnis dan agama dan ada di dalam ruang lingkup Motekar.

Sementara ada hal-hal yang tidak dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti juga tidak menyajikan strategi pelayanan untuk pembentukan identitas diri maupun untuk strategi pengarahannya spiritualitas, tetapi penelitian ini akan memberikan konstruksi refleksi teologis dari hasil tema-tema yang didapatkan dalam penelitian yang dilakukan.

### **Metodologi Penelitian**

Pendekatan ilmiah yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah dengan metodologi etnografi. Etnografi merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif, pendekatan ini disebut juga pendekatan yang menuliskan tentang manusia.<sup>34</sup> Di dalam etnografi fokus penelitiannya adalah menemukan dan menggambarkan suatu budaya dari kelompok masyarakat tertentu.<sup>35</sup> Penelitian akan dibantu dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap kelompok etnis yang

---

34. R. Burke Johnson and Larry B. Christensen, *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, 5. ed. (Los Angeles, Calif.: SAGE, 2014), 103.

35. Johnson and Christensen, *Educational Research*, 104.

akan diteliti, dalam hal ini kelompok anak muda yang ada di Yayasan Muda Mudi Motekar yang akan menjadi narasumber. Penulis terlebih dahulu akan memberikan formulir isian melihat secara umum mengenai seberapa kuat identitas etnis dan identitas agama tercermin dari narasumber. Kemudian dari hasil tersebut, penulis akan memilih narasumber yang kompeten dan bisa memberikan informasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara akan bersifat terstruktur dan terbuka, artinya terstruktur bahwa wawancara dilakukan dengan akan dituntun oleh topik, penjadwalan waktu wawancara dan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditentukan oleh penulis. Terbuka maksudnya adalah pertanyaan wawancara tidak hanya akan dibatasi sesuai dengan tuntunan format pertanyaan yang sudah disusun, tetapi juga akan mengikuti dan dikembangkan berdasarkan jawaban narasumber demi mendapatkan makna yang mendalam. Hasil wawancara ini akan menjadi data primer dari penelitian ini, data yang didapat yang diolah dengan langkah penelitian etnografi dari Creswell<sup>36</sup>, yaitu:

1. Menuliskan rekaman wawancara sebagai verbatim yang dikonfirmasi ulang kepada informan, sehingga verbatim yang dibuat adalah benar perkataan narasumber dan tanpa ada tendensi manipulasi dari penulis.
2. Mendeskripsikan data yang telah dituliskan menjadi verbatim dengan jelas dan rasional, sehingga menjadi data primer yang siap diolah.
3. Memilah dan melakukan klasifikasi data sesuai dengan sifatnya untuk mempermudah analisis.

---

36. John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE, 2018), 111.

4. Membuat analisa dari hasil klasifikasi yang sudah dilakukan, untuk mendapatkan tema-tema yang paling tepat sesuai dengan keseluruhan pengambilan data yang sudah dilakukan.
5. Menuliskan etnografi.

Kemudian, hasil etnografi yang sudah diperoleh akan digunakan di dalam penelitian teologi praktika menurut Swinton dalam membangun konstruksi refleksi kritis terhadap hasil etnografi di dalam terang Injil yang Swinton istilahkan dengan refleksi teologis.<sup>37</sup> Membangun refleksi teologis dalam etnografi menurut John Swinton melibatkan langkah-langkah yang berfokus pada pemahaman dan penghargaan terhadap dimensi spiritual dan teologis kelompok yang diteliti.

### **Sistematika Penulisan**

Untuk menjelaskan kerangka berpikir dan alur dari penelitian, maka penulis menyusun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut;

BAB SATU, pendahuluan. Dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang permasalahan yang ada yaitu lemahnya kejelasan identitas diri Suku Sunda Kristen, kemudian penjelasan tentang berbagai macam pengaruh dan faktor yang membentuk identitas diri suku Sunda Kristen hari ini yaitu dilihat dari sudut pandang pengaruh etnis dan sudut pandang pengaruh agama, kemudian juga

---

<sup>37</sup> John Swinton and Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM, 2006), 131.

penjelasan tentang keunikan yang terlihat dari suatu kelompok etnis yang terdiri dari kaum muda, mereka memiliki identitas diri yang kuat dan jelas sebagai orang Sunda maupun sebagai orang Kristen, identitas yang kuat ini yang akan dikaji lebih jauh dalam penelitian. Pada bab ini juga menjelaskan tentang pokok permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah penelitian, metodologi penelitian yang dipakai dan sistematika penulisan karya ilmiah ini.

BAB DUA, kajian pustaka. Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan tentang sejarah terbentuknya identitas orang Sunda Kristen hari ini, kemudian identitas diri dari berbagai teori yang ada dan relevan dengan penelitian ini, kemudian pengertian kaum muda, dan penjelasan lebih detail konteks Sunda Kristen yang diteliti. Tentunya bagian-bagian yang masuk dalam bagian ini adalah hasil kajian atas literatur-literatur yang dinilai relevan dengan penulisan penelitian ini.

BAB TIGA, metode penelitian. Berisi mengenai penjelasan metode penelitian etnografi, cara pengambilan, pengolahan data yang diperoleh dan analisis atas data-data primer yang didapatkan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB EMPAT, hasil penelitian. Membahas tentang hasil dan temuan dari pengambilan data yang dilakukan dalam upaya mendapatkan potret identitas kaum muda Sunda Kristen. Temuan akan mengerucut menjadi pembahasan hasil penelitian atau disebut juga tema-tema dari pengolahan dan analisis atas data yang

didapatkan. Kemudian tema-tema akan diuraikan dalam deskripsi yang jelas dan sistematis guna menambah terang dan jelas tema-tema yang sudah didapatkan.

BAB LIMA, refleksi teologis. Pada bagian ini penulis mengintegrasikan tema dari hasil temuan dengan sudut pandang iman Kristen, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang orisinal dan mendalam guna memberikan pemahaman yang absolut dan tepat secara kebenaran iman Kristen.

BAB ENAM, merupakan kesimpulan dan saran. Bagian ini memberikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian dengan menunjukkan inti sari dan kemudian memberikan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## BAB ENAM KESIMPULAN DAN SARAN

### **Kesimpulan**

Pada penelitian ini penulis dapat menyimpulkan terdapat dua tema besar yang diangkat, yaitu pertama, ditemukannya korelasi yang dapat menjembatani antara budaya Sunda dengan Kekristenan. Kedua, pentingnya komunitas sebagai ruang pembelajaran teologis yang berdampak juga kepada terbangunnya identitas diri yang mapan pada anak muda Sunda Kristen di Motekar.

Sehingga penjabaran kesimpulan penulis sebagai berikut: Identitas kaum muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar terbentuk melalui interaksi antara identitas etnis dan identitas agama yang saling menguatkan. Kedua aspek etnis dan agama ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dan membentuk suatu identitas yang lebih kompleks, namun solid. Kaum muda ini mampu menjaga keberlanjutan identitas Sunda mereka, sementara juga mampu menegaskan identitas Kristen mereka dalam pertumbuhan rohani yang baik. Identitas etnis dan agama yang saling berkelindan dalam identitas diri mereka membentuk kemapanan identitas yang terlihat dari ciri kemajuan dalam pendidikan, karir dan kerohanian. Pertemuan yang dapat menjembatani antara identitas etnis Sunda dan Kekristenan dalam diri mereka adalah kasih, kasih yang

sudah sejak dahulu ada dalam nilai-nilai kehidupan orang Sunda dan diwariskan, kemudian dengan interseksi yang terjadi semakin dikuatkan dengan pemaknaan kasih yang sejati yaitu Allah sendiri yang adalah kasih. Kemudian kasih tersebut terwujud dalam Kristus dan pengorbanan-Nya. Melalui Kristus juga, sehingga makna sesungguhnya dari kasih dipahami dipahami dan bisa terrefleksi dalam identitas diri anak muda Sunda Kristen di Yayasan Muda Mudi Motekar.

Dalam penelitian ditemukan juga hubungan yang sangat mendalam antara pembentukan identitas diri anak muda Sunda Kristen dengan pengaruh komunitas. Pada proses pembentukan identitas diri mereka, ada satu bagian penting yang sangat efektif, yaitu keberadaan Yayasan Muda Mudi Motekar. Komunitas ini berfungsi membangun dan mewadahi pembentukan identitas diri melalui pertemuan antara budaya Sunda dan Kekristenan. Komunitas ini juga secara aktif memberikan dorongan agar anak muda ini bisa melangkah maju dan bisa hidup dalam identitas diri yang kuat. Melalui motto *naros ka Gusti dina sagala rupa* (mencari kehendak Tuhan dalam setiap hal), *taat sareng percanten* (percaya dan taat kepada arahan Tuhan), *sareng silih pikanyaah* (hidup saling mengasihi dengan kasih tanpa syarat), komunitas ini menterjemahkannya ke dalam nilai-nilai kolektif yang dihidupi bersama. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan identitasnya sebagai orang Sunda yang harus hidup penuh kasih dan memerlukan komunitas. Tetapi tidak hanya itu, nilai-nilai itu juga tercermin dalam identitas Kristen yang kuat yang terwujud dalam sikap yang berusaha hidup dalam kehendak Tuhan yang dibangun dari relasi kasih dengan-Nya.

## Saran

Berdasar kepada seluruh hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran untuk penelitian kedepan. Pertama, dengan ditemukannya korelasi yang cukup esensial antara budaya Sunda dan Kekristenan yaitu kasih, seharusnya hal ini bisa menjadi studi lanjutan dalam upaya untuk menyesuaikan konteks penginjilan di antara orang Sunda, hal ini bisa menjadi fokus studi yang bisa membawa injil lebih dekat dengan suku Sunda. Kemudian yang kedua, studi tentang identitas ini adalah studi yang kompleks dan juga bisa berubah seiring dengan perkembangan sosial dan budaya. Studi yang penulis lakukan banyak menasar kepada identitas secara historis dan masa sekarang, tetapi kedepan tentu dinamika sosial akan terus berubah, sehingga kedepan ada baiknya studi tentang identitas diri ini rutin dan terus dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

## BIBLIOGRAFI

- Adon, Mathias J. "Peran Komunitas Kristen Sebagai Jembatan Kasih Di Tengah Penderitaan Bangsa Indonesia." *Vox Dei Jurnal Teologi dan Pastoral* (2021).
- Arnett, Jeffrey Jensen. *Adolescence and Emerging Adulthood : A Cultural Approach*. Boston: Pearson, 2013.
- Arnold, Bill T. *Deuteronomy. The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: MI: Zondervan, 2001.
- Azma, Gozhin. "Orang Sunda 'Nyaah' Kepada Bahasa Sundanya," 20 January 2022. <https://jernih.co/crispy/orang-sunda-nyaah-kepada-bahasa-sundanya/>.
- Bauerschmidt, Frederick Christian. *The Love That Is God: An Invitation to Christian Faith*. New Heaven: Yale University Press, 2020.
- Block, Daniel I. "'You Shall Not Covet Your Neighbor's Wife': A Study in Deuteronomic Domestic Ideology." *Journal of the Evangelical Theological Society* (2010).
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism : Perspective and Method*. California: Univ. of California Press, 2009.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*. New York: Harper&Row, 1954.
- Bray, Gerald. *God Is Love : A Biblical And Systematic Theology*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2012.
- Brewer, John D. *Essential Guide to Qualitative Methodes in Organizational Research: Ethnography*. London: SAGE Publications, 2004.
- Chaer, Abdul. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: RinekaCipta, 2009.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches, Second*. London: SAGE Publications, 2007.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

- Danasasmita, Saleh. *Falsafah Hidup Orang Sunda*. Bandung: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989.
- DeVries, Kristen. "Formation and Flourishing: Christian Identity in the Modern World." *Christian Scholar's Review* 48 (2019).
- Dixon, Roger L. "Sejarah Suku Sunda." *VERITAS* 1/2 (Oktober 2000): 200–213.
- Ekadjati, Edi S. *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Ekadjati, Edi S., and Édi Suhardi Ékadjati. *Kebudayaan Sunda: suatu pendekatan sejarah*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Jaya, 1995.
- Erikson, Erik H. *Identity : Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1994.
- . *Jati Diri, Kebudayaan, Dan Sejarah : Pemahaman Dan Tanggung Jawab*. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Garland, David E. *Zondervan Exegetical Commentary on the New Testament*. Michigan: Grand Rapids, 2011.
- Grenz, Stanley J. *The Social God and the Relational Self*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2001.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: MI: Eerdmans, 2000.
- Hall, Stuart. *Introduction : Who Needs "Identity"?* London: Sage Publications, 1996.
- Hogg, M. A, and A. Dominic. *Social Identification*. London and New York: Routledge, 1988.
- Indonesian People Network, IPN. *Profil Suku-Suku Terbaik Di Indonesia*. Indonesia: IPN, 2017.
- Indrawarna, Ira. "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *MELINTAS* (2014): 105–18.
- Istiyanto, Bekti, and Wiwik Novianti. "Ethnography Communication of Community Who Lost Social and Cultural Identity in Cilacap." *Jurnal Kajian Komunikasi* 1 (June 2018): 64–77.
- Johnson, R. Burke, and Larry B. Christensen. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. 5. ed. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2014.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1997.

- . *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1997.
- Kroger, Jane. *Identity Development: Adolescence Through Adulthood*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2007.
- . *Identity in Adolescence: The Balance between Self and Other*. 3. ed. London: Routledge, 2004.
- Lincoln, Y. S, and E. G Guba. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: SAGE Publications, 1985.
- Lukito, Andi Audi, and Hany Rohayani. "Hambatan Pemberitaan Injil Di Tatar Pasundan: Suatu Auto Kritik." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2024).
- Mts/Isn. "Imparsial: Jabar Jadi Provinsi Paling Banyak Kasus Intoleran." *CNN News*, 2022. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221228201055-20-893331/imparsial-jabar-jadi-provinsi-paling-banyak-kasus-intoleran>.
- Niebuhr, H. Richard. *Christ and Culture*. New York: HarperSanFrancisco, 2001.
- Nolland, John. *Luke 9:21–18:34*. Vol. 35B. Dallas: Word Books, 1993.
- Nouwen, Henri J. M. *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York: Crossroad Publishing Company, 1992.
- Novitta, Mega. "Sejarah Muda Mudi Motekar." *Belum Dipublikasi* (2024).
- Osborne, Grant R. *Matthew*. Grand Rapids: MI: Zondervan, 2010.
- Rahman, Agus Abdul. "Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik Dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda." *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 1–8.
- . "Studi Eksploratif Mengenai Karakteristik Dan Faktor Pembentuk Identitas Etnik Sunda." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 1, no. 1 (30 April 2018): 1–8.
- Roger L. Dixon. "Sejarah Suku Sunda." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000).
- Rosidi, Ajip. "Ciri-Ciri Manusia Dan Kebudayaan Sunda." In *Masyarakat Sunda Dan Kebudayaan*, edited by Edi S. Ekadjadi, 125–62. Girimukti Pasaka, 1984.
- . *Manusia Sunda*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1984.
- Soejana, Koernia A. *Benih Yang Tumbuh 2: Gereja Kristen Pasundan*. Bandung: GKP, 1974.

- . *Benih Yang Tumbuh li: Suatu Survey Mengenai Gereja Kristen Pasundan*. Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Pasundan, 1974.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Sproul, R. C. *Essential Truths of the Christian Faith*. Carol Stream, Ill.: Tyndale House Publishers, 1998.
- Stott, John. *Basic Christianity*. Grand Rapids: MI: Eerdmans, 1971.
- . *The Cross of Christ*. Downers Grove: IVP, 2006.
- Stuart, G. W. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC, 2007.
- Stuart, G. W, and s. j Sundeen. *Buku Saku Ilmu Keperawatan Jiwa*. 5th ed. Jakarta: EGC, n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryalangga, A. *Sunda: Pandangan Hidup, Filsafat, Dan Budaya*. Bandung: Geger Sunten, 2005.
- Suryani Wijaya, Ida. "Konstruksi Identitas Diri Dalam Organisasi Etnis." *Lentera* (2016).
- . "Konstruksi Identitas Diri Dalam Organisasi Etnis." *Lentera* (2016).
- Swinton, John, and Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM, 2006.
- Syukur, Abdul. "Islam, Etnisitas, Dan Politik Identitas: Kasus Sunda." *Miqot (Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman)*. 35.2 (2011): 407–26.
- Tajfel, Henry. *Differentiation Between Social Groups : Studies in the Social Psychology of Intergroup Relations*. London: Academic Press, 1978.
- . "Individuals and Groups in Social Psychology." *British Journal of Social and Clinical Psychology* (1979).
- Tenibemas, Purnawan. "Sejempuit Generasi Pertama Sunda Kristen." *Jurnal Teologi: PENGARAH* 6 (April 2000).
- Tsai, K. M., and A. J Fulgini. "Ethnic Identity and Psychological Adjustment Among Diverse Adolescents: The Role of Ethnic Belonging." *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology* (2012): 97–106.
- Volf, Miroslav. *Exclusion & Embrace*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

Werbner, Pnina. "Religious Identity." In *The SAGE Handbook of Identities*, edited by Margaret Wetherell and Chandra T. Mohanty, 233–47. London: SAGE Publications, 2010.

Wilson, Robert R. *Anthropology and the Old Testament*. Philadelphia: Fortes Press, 1979.

Worchel, Stephen, ed. *Social Identity: International Perspectives*. California: Sage, 2010.